

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan uji sobel terhadap 6 perusahaan sektor energi di Indonesia selama 2015–2024 dengan ESG pilar *score* sebagai variabel independen, DER sebagai mediasi, dan ROA sebagai variabel dependen, diperoleh kesimpulan:

1. *Environmental Score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Koefisiennya kecil namun signifikan, sehingga kenaikan skor lingkungan akan meningkatkan profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa dimensi lingkungan sudah mulai diapresiasi oleh pasar untuk perusahaan sektor energi di Indonesia.
2. *Social Score* dan *Governance Score* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Aktivitas sosial dan tata Kelola perusahaan sektor energi belum cukup kuat menjadi faktor peningkatan laba, karena sifatnya kepatuhan regulasi dan administratif.
3. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *leverage* (DER) tidak memediasi hubungan *Environmental*, *Social*, maupun *Governance Score* terhadap ROA. Secara struktural, jalur mediasi tidak terbentuk karena ESG pilar tidak berpengaruh terhadap DER, dan DER tidak berpengaruh terhadap ROA.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh ESG *Score* terhadap profitabilitas dengan *leverage* sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi di Indonesia, terdapat sejumlah keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Keterbatasan generalisasi hasil penelitian

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada perusahaan sektor energi di Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain. Karakteristik sektor energi yang padat modal, sangat dipengaruhi oleh siklus harga komoditas, serta memiliki eksposur risiko lingkungan dan regulasi yang tinggi menyebabkan hubungan antara ESG, *leverage*, dan profitabilitas memiliki mekanisme yang berbeda dibandingkan sektor non-energi. Oleh karena itu, temuan

pada penelitian ini tidak dapat secara langsung disamakan dengan kondisi pada sektor lain.

2. Cakupan perusahaan terbatas pada perusahaan sektor energi yang konsisten dilaporkan dalam Refinitiv

Penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor energi di Indonesia yang memiliki ketersediaan dan konsistensi data ESG *Score* dalam *database* Refinitiv selama periode pengamatan. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian merepresentasikan perusahaan energi yang relatif telah memiliki sistem pelaporan ESG yang lebih mapan. Dengan demikian, temuan penelitian ini belum tentu mencerminkan kondisi seluruh perusahaan sektor energi di Indonesia, khususnya perusahaan yang belum secara konsisten melaporkan kinerja ESG.

3. Keterbatasan variabel kinerja keuangan dan struktur pendanaan

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas dan DER sebagai proksi *leverage*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat valid dan relevan dalam konteks pengukuran profitabilitas berbasis akuntansi serta struktur pendanaan berbasis utang. Namun demikian, hasil yang diperoleh tidak serta-merta dapat disamakan apabila digunakan proksi kinerja keuangan atau struktur pendanaan yang berbeda.

4. Fokus pada hubungan langsung dan satu jalur mediasi

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen, padahal, pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan tidak selalu tercermin secara langsung melalui profitabilitas, melainkan dapat muncul melalui indikator keuangan lain yang lebih sensitif terhadap persepsi risiko dan kebijakan pendanaan. Selain itu, penelitian ini hanya menguji satu jalur mediasi, yaitu *leverage*, dalam hubungan antara ESG dan profitabilitas. Padahal, pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dapat terjadi melalui berbagai mekanisme lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan *cost of capital* atau *cost of debt* sebagai variabel dependen alternatif, karena kedua indikator tersebut secara lebih langsung mencerminkan bagaimana pasar dan kreditur merespons kinerja ESG perusahaan melalui perubahan persepsi risiko dan biaya pendanaan. Selain itu, penelitian mendatang dapat menguji efisiensi operasional sebagai variabel mediasi, seperti

rasio biaya operasional untuk menangkap mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana praktik ESG mampu menciptakan nilai ekonomi.

5.3. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, perusahaan sektor energi, serta investor dalam memahami dan mengoptimalkan peran ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. Bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan terus memperkuat kebijakan yang mendorong penerapan ESG secara substantif di sektor energi. Peran Bursa Efek Indonesia melalui pengembangan indeks ESG, termasuk SRI-KEHATI, perlu diperluas agar semakin meningkatkan kesadaran dan komitmen perusahaan terhadap ESG. Selain itu, kebijakan insentif pembiayaan hijau, seperti *green financing* dan *sustainability-linked instruments*, perlu diperkuat untuk mendorong implementasi ESG yang lebih serius, mengingat *leverage* belum terbukti menjadi jalur transmisi ESG terhadap profitabilitas.

2. Bagi perusahaan energi

Perusahaan sektor energi disarankan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja lingkungan, karena aspek lingkungan terbukti mampu meningkatkan profitabilitas secara langsung. Di sisi lain, perusahaan juga perlu mengevaluasi dan memperkuat implementasi aspek sosial dan tata kelola agar lebih terintegrasi dengan aktivitas inti perusahaan, sehingga ke depan S_SCORE dan G_SCORE tidak hanya bersifat reputasional, tetapi juga dapat memberikan kontribusi ekonomi yang nyata.

3. Bagi investor dan kreditur

Investor diharapkan tidak hanya berfokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga mulai mengapresiasi perusahaan dengan skor ESG yang tinggi, termasuk aspek sosial dan tata kelola. Apresiasi pasar terhadap perusahaan dengan kinerja ESG yang baik dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk mengembangkan praktik sosial dan tata kelola yang lebih strategis, sehingga ke depan S_SCORE dan G_SCORE berpotensi memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata.